

PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PROSES ISLAMISASI DAN PENGARUHNYA PADA BIDANG SOSIAL BUDAYA DI JAWA

Oleh :

Eka Indarwati, Anggar Kaswati, YB Jurahman

Abstrak

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang tokoh yang mempunyai peran penting dalam proses islamisasi di tanah Jawa . Sunan Kalijaga semula bernama Raden Said, lahir dari keluarga bangsawan Tuban, sekitar tahun 1400 M. Kedua orang tuanya sejak kecil sudah memperkenalkan dengan agama Islam agar nilai-nilai dasar Islam dapat menjadi pedoman hidupnya. Semenjak dewasa ia mulai melihat keadaan Kadipaten Tuban terdapat kesenjangan ekonomi yang menyebabkan dirinya menjadi seorang maling untuk menolong rakyat dari keterpurukan. Hal ini membuatnya diusir dari Kadipaten dan bertemu dengan Sunan Bonang yang menjadikannya sebagai seorang anggota wali songo.

Di tanah Jawa proses Islamisasi tidak hanya didukung oleh para penyebar Islam saja tetapi saluran-saluran yang mereka gunakan dan cara Islamisasi itu dilakukan. Adapun saluran-salurannya melalui saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran seni dan budaya. Dalam upaya penyebaran Islam di pulau Jawa Sunan Kalijaga membawa beberapa pengaruh yang besar terutama dalam bidang social, politik dengan mendekati diri pada para raja dan pembesar kerajaan serta keluarga-keluarga istana lainnya, ekonomi dengan melalui interaksi perdagangan yang dilakukan antara kedua.

Kata Kunci: *Sunan Kalijaga, Islamisasi, Jawa, Sosial Budaya*

Latar Belakang

Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, khususnya di Pulau Jawa pada masyarakat telah berkembang agama Hindu-Budha. Agama Hindu-Budha masuk jauh lebih awal dari India, di samping itu di masyarakat juga telah mempunyai kepercayaan asli yaitu kepercayaan dengan roh-roh nenek moyang (animisme) yang sampai sekarang masih ada keyakinan dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Mengingat masih kuatnya masyarakat Jawa pada agama Hindu-Budha dan kepercayaan pada roh-roh nenek moyangnya maka usaha berdakwah atau menyebarkan agama Islam sedikit banyak mengalami hambatan. Untuk itu diperlukan strategi atau kiat-kiat tertentu oleh para muballigh agar Islam dapat berkembang tanpa harus melalui paksaan. Tidak mungkin mereka diajak untuk memeluk agama Islam dengan jalan

kekerasan, apalagi jalan kekerasan itu sendiri tidak sesuai dengan ajaran Islam yang hakiki. Para muballigh Islam memilih jalan kebijaksanaan dan musyawarah dalam menyiarkan agama Islam sehingga para penyebar atau penyiur Islam tersebut dalam berdakwah menempuh jalan dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan cara-cara kebiasaan tradisional kepercayaan rakyat setempat (Y, Supriyadi, 2006: 13-14).

Latar Belakang Kehidupan Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga dilahirkan dari keluarga bangsawan Tuban. Ayah beliau adalah Tumenggung Wilantikta yang menjadi Adipati Tuban, sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1400 M. Pada waktu muda bernama Raden Said atau Jaka Said. Adanya tiga pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan orang Arab, China, dan Jawa asli. Raden Said kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.

Beliau beristrikan Dewi Saroh binti Maulana Iskhak, kemudian dari perkawinannya ini memperoleh tiga anak yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rugayah, dan Dewi Sofiah. Dalam cerita lain yang terdapat dalam buku Pustaka Darah Agung bahwa karena Sunan Kalijaga lama berguru dengan Sunan Syarif Hidayatullah di Cirebon, maka beliau pernah menikah dengan Siti Zaenab, yaitu anak dari Sunan Syarif Hidayatullah itu sendiri. Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, beliau kembali ke Jawa. Sekembalinya di tanah Jawa ia diangkat menjadi anggota wali songo, Sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa. Dalam beberapa kepustakaan, Wali Songo juga di kenal sebagai Wali Sana, para penguasa wilayah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Wali Sanga berasal dari Wali Sagha. Kata "Sagha" berasal dari agama Budha, tetapi dalam Wali Sagha kata tersebut diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapat pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar. Ada juga yang mengartikan Wali Sagha sebagai kumpulan majelis ulama penyebar agama Islam di Jawa, dengan memiliki ilmu yang tinggi (Chodjim Achmad, 2003 : 11).

Sunan Kalijaga dan Proses Islamisasi

Menurut Babad Majapahit dan para wali yakni catatan Majapahit Kuno, Sunan Kalijaga dikukuhkan sebagai wali oleh Sunan Giri yang dianggap sebagai pemimpin para Wali di Jawa. Penetapan sebagai Wali sesuai dengan ramalan semula semenjak Sunan Bonang di utus oleh ayahnya, Sunan Ampel Denta untuk mencari dan mempertobatkannya sebagai upaya mempercepat proses kearah kedudukannya sebagai Wali. Tokoh Wali yang mudah diterima oleh lapisan masyarakat Jawa kala itu adalah Sunan Kalijaga karena ia sangat mencermati alkulturasi di Jawa. Cara berdakwah yang luwes menjadikan rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadatnya. Para Walisongo dalam memulai tugas dakwah selalu diawali dengan mendirikan masjid sebagai tempat pemusatan ibadah dan tempat berpijak dari segala bentuk kegiatan dakwah yang dilakukannya. Sunan Kalijaga mempergunakan cara atau strategi yang sangat bijak. Strategi dalam berdakwah ini ditempuh melalui metode dakwah tersendiri yaitu kesenian dan kebudayaan (Solichin Salam, 1960 :42).

Islamisasi pada masyarakat Jawa khususnya dapat dikatakan merupakan hasil dakwah dan perjuangan wali songo. Dalam menjalankan tugas dakwah yaitu menanamkan nilai-nilai Islam. Model dakwah yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dakwah antara lain menanamkan akidah yang mantap disetiap hati seseorang, tujuan hukum yang telah disyari'atkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada masyarakat Jawa (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 49). Keberhasilan para pengembang agama Islam tersebut karena adanya koordinasi dengan kerajaan-kerajaan di Jawa misalnya Demak yang menjadi pusat Islam.

Pengaruh Sunan Kalijaga Pada Bidang Sosial, Budaya Di Jawa

Dalam upaya penyebaran agama Islam di pulau Jawa Sunan Kalijaga membawa beberapa pengaruh yang besar terutama dalam bidang sosial. Pengaruh-pengaruh yang ditinggalkan dapat dilihat dari beberapa peninggalan yang bercorak pada keIslaman. Beberapa diantaranya pada bidang pendidikan, politik dan ekonomi. Dalam bidang budaya juga terdapat pengaruh. Masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam mereka sudah memiliki kebudayaan yang sangat tinggi, tetapi setelah Islam dibawa oleh para wali songo ke tanah Jawa kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa berangsur-

angsur mulai berubah menurut ajaran Islam. Kebudayaan-kebudayaan itu mulai disisipi oleh nafas-nafas keIslaman sehingga masyarakat lebih mendalami ajaran islam. Diantaranya dalam bidang seni, arsitektur dan kepercayaan. Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian. Terlebih lagi setelah Sunan Kalijaga menjadikan kesenian sebagai salah satu media dakwahnya agar Islam mudah dipahami dan diterima masyarakat. Salah satu yang terkena pengaruh para wali songo dalam rangka menyebarkan Islam di Jawa adalah seni. Masjid ini disesuaikan dengan bentuk-bentuk bangunan kebudayaan model hindu budha dan dilengkapi dengan sebuah menara yang menyerupai bentuk bangunan candi serta disediakan sebuah alun-alun yang terletak di depan masjid menyerupai sebuah keraton supaya tidak mengundang rasa asing bagi masyarakat yang telah terpengaruh dengan ajaran hindu budha (Nur Amir Fattah, 1997: 42). Setelah kedatangan Islam banyak dari adat-adat kebiasaan masyarakat Jawa yang dimasuki oleh nafas-nafas keIslaman. Misalnya dalam hal upacara grebek besar di Demak yang memiliki makna berkumpulnya masyarakat Islam pada bulan besar, sekali dalam setahun untuk suatu kepentingan dakwah Islamiyah di masjid Agung Demak. Upacara-upacara adat yang ada sejak sebelum dan sesudah datangnya Islam merupakan peninggalan sejarah Islam dalam bentuk budaya lokal yang sampai saat ini masih banyak dilestarikan oleh masyarakat Jawa.

Simpulan

Sunan Kalijaga merupakan seorang anak Adipati Tuban yang lahir pada 1400 M sebagai keturunan Jawa. Dirinya lebih dikenal dengan gelar Sunan Kalijaga yang didapatkan ketika menjadi Walisongo. Setelah beranjak dewasa ia melihat banyak kesenjangan yang terjadi di lingkungan Kadipaten Tuban yang menyebabkan dirinya melakukan pencurian secara terus menerus karena melihat banyak penduduk yang menderita akibat dari pemberlakuan pajak yang tinggi ditambah adanya kemarau panjang. Tidak berapa lama usahanya dalam mencuri mulai diketahui oleh para penjaga gudang dan ia pun dihukum cambuk. Dari pertemuannya dengan Sunan Bonang mengubah arah hidupnya menjadi lebih baik. Kini perbuatan mencuri dan merampok ia tinggalkan untuk memperdalam ilmu agama Islam bersama Sunan Bonang. Terpilihnya

Sunan Kalijaga sebagai seorang wali tidak dapat dilepaskan dari jasa yang dilakukan oleh Sunan Bonang.

Di tanah Jawa proses Islamisasi tidak hanya didukung oleh para penyebar Islam saja tetapi saluran-saluran yang mereka gunakan dan cara Islamisasi itu dilakukan. Adapun saluran-salurannya melalu saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran seni dan budaya. Dalam upaya penyebaran Islam di pulau Jawa Sunan Kalijaga membawa beberapa pengaruh yang besar terutama dalam bidang social, politik dengan mendekati diri pada para raja dan pembesar kerajaan serta keluarga-keluarga istana lainnya, ekonomi dengan melalui interaksi perdagangan yang dilakukan antara kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim Achmad, 2003, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Serambi: Jakarta.
- Nur Amir Fattah, 1984, *Metode Dakwah Wali Songo*, Pekalongan: CV Bahagia Batang.
- Sartono Kartodirjo, 1993, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900 dari Emporium sampai Imperium) Jilid I*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Solichin Salam, 1960, *Sekitar Wali Songo*, Kudus: Menara Kudus.
- Supriyadi, Y, 2006, *Perwara Budaya Islam*, Yogyakarta: Kalika Press.